

***KHURUJ* FISABILILLAH PENDEKATAN BARU UNTUK PEMBINAAN KARAKTER PELAJAR**

Ikrom Shaliadi

STAI Al-Mujtama' Pamekasan

ikrom@gmail.com

Ahmad Andry Budiarto

Institut Agama Islam Al-Khairat

Ahmad91@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan konsep pembinaan karakter pelajar Jama' Tabligh yang terkontruksi dalam kegiatan *khuruj fisabiillah* yang memberikan kontribusi berharga bagi keberhasilan pembinaan akhlak bagi peserta didik di MA. Mansyaul Ulum. Hal ini juga menawarkan paradigma yang berbeda dalam mengembangkan konsep pembangunan karakter di lembaga pendidikan. Artikel ini terinspirasi dari kurang efektifnya pembelajaran karakter di berbagai lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, sekolah yang berhasil menanamkan pendidikan karakter dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Kajian ini berfokus pada model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh MA. Mansyaul Ulum dan menawarkan perspektif alternatif pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan desain fenomenologis. Kajian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di MA. Mansyaul Ulum melalui *khuruj fisabiillah* menjadi alternatif pengembangan pendidikan karakter. Beberapa temuan penelitian ini adalah: *pertama* JT melakukan inovasi terhadap pembentukan karakter dikalangan pelajar dengan menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh pemahaman Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi terhadap anjuran amar ma'ruf nahi mungkar; *kedua*, untuk menghilangkan sifat individualis dan hidones pelajar, JT menekankan pada pentingnya hidup zuhud; *ketiga*, secara praktis konsep pendidikan yang ditawarkan JT dengan pendekatan tarekat mampu melahirkan sikap loyalitas dan militansi terhadap pelajar, sehingga mampu melahirkan keinginan untuk menjalankan anjuran agama. Kata Kunci: Khuruj fi sabilillah, Pendekatan baru, karakter, pelajar

KHURUJ FISABILLAH: A NEW APPROACH TO STUDENT CHARACTER DEVELOPMENT

ABSTRACT

This paper presents the concept of Jama' Tabligh, which is constructed through khuruj fisabiillah activities that make a valuable contribution to the success of moral development for students in MA. Mansyaul Ulum. It also offers a different paradigm for developing the concept of character building in educational institutions. This article is inspired by the ineffectiveness of character education in various formal educational institutions. Thus, schools that have succeeded in instilling character education can be used as a reference for developing character education. This study focuses on the character education model developed by MA. Mansyaul Ulum and offers an alternative perspective on the development of character education in Indonesia. This study adopts a qualitative research approach and uses a phenomenological design. The study shows that the character education model in MA. Mansyaul Ulum through khuruj fisabiillah is an alternative to developing character education. Some of the findings of this study are: first, JT innovates in the formation of character among students by using the approach developed by Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi's understanding of the advice amar ma'ruf nahi mungkar; secondly, to eliminate individualism and student hidones, JT emphasizes the importance of asceticism; third, practically, the educational concept offered by JT with the tarekat approach is able to create an attitude of loyalty and militancy towards students, so as to be able to give birth to a desire to carry out religious recommendations.

Keyword: Khuruj fi sabilillah, new approach, character, students

PENDAHULUAN

Pasca-runtuhnya Orde Baru, terjadi perubahan signifikan dalam intensifikasi penghayatan dan pengamalan Islam di berbagai daerah. Fenomena ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ro'uf, (2007); Saifuddin, n.d.; Rubaidi, (2011), Mizan, (2011), dapat dianggap sebagai respons terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang cenderung sekuler dan materialistik. Harun Nasution mencatat bahwa setelah sekularisasi dan materialisme tidak memberikan kebahagiaan yang diharapkan, masyarakat kembali mengarahkan perhatiannya pada dimensi rohani untuk mencari kebahagiaan (Suryadi & Qamar, 2021).

Salah satu bentuk intensifikasi keberislaman yang banyak mendapat perhatian kaum muslimin adalah JT, hal ini bisa disadari karena dalam perjalanan dakwahnya, JT mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya di pedesaan. Jama'ah Tabligh dianggap sebagai gerakan pembaruan dakwah internal lapis bawah yang paling damai karena tidak bersinggungan dengan wilayah politik. Politik dipandang sebagai hal yang pragmatis dan tergantung pada apa yang tampak akan berjalan baik dalam suatu situasi tertentu (Suryadi & Qamar, 2021) (Engkizar et al., 2021). Gerakan Jama'ah Tabligh tidak memiliki agenda politik global seperti yang dimiliki partai Islamis dan gerakan Islamis seperti *Ikhwan al-Muslimin* di Mesir atau *Hizb at-Tabrir al-Islami* di Palestina, serta kaum pemikir yang terlibat dalam revolusi Iran (Suryana, 2021) (Asry, 2019)

Untuk kelangsungan gerakan dakwahnya, JT dituntut mampu mencetak kader-kader yang memiliki loyalitas, karena eksistensi kelompok di tengah masyarakat, sangat ditentukan oleh kemampuan suatu lembaga atau institusi menerima, merespons, dan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dan kompleks akan menjadi kunci keberhasilannya untuk bertahan hidup (Juliyanti, 2022) (Salabi & Prasetyo, 2022). Disamping tuntutan kaderisasi JT juga dituntut untuk membantu berbagai problematika di tengah masyarakat salah satunya adalah dekadensi moral pelajar.

Dalam konteks perubahan intensifikasi keberislaman, perhatian tertuju pada fenomena gerakan Jama'ah Tabligh (JT). Meskipun dianggap sebagai gerakan pembaruan dakwah yang damai, JT tetap dihadapkan pada tantangan, terutama dalam mencetak kader-kader yang memiliki loyalitas dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan cepat dan kompleks dalam masyarakat. Salah satu tuntutan kaderisasi JT adalah membantu mengatasi berbagai problematika di masyarakat, termasuk dekadensi moral pelajar (Juliyanti, 2022).

Terdapat banyak metode alternatif yang tersedia untuk memecahkan masalah karakter siswa, diantaranya dengan metode pembiasaan (Ahsanul Khaq, 2019)., sedangkan Hamidah, (2017), Sayekti, Malaya, Jannah, & Wicaksono, (2023) menawarkan metode “Project Based Activity” Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan berarti, serta mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Daulay, (2015) menyoroti efektifitas metode keeladanan dalam penanaman pendidikan karakter.

Fenomena ini menyebabkan beberapa sekolah dan Madrasah di kecamatan Pasean Pamekasan, menjadikan *keburuj* sebagai program wajib bagi siswa. Konsep *keburuj* diharapkan mampu menjadi solusi dalam usaha perbaikan karakter pelajar, pendidikan yang berlandaskan pada penyucian jiwa melalui penanaman nilai tasawuf serta arahan untuk senantiasa mencontoh perilaku nabi dan sahabat dalam kehidupan sehari-hari menjadi arah baru untuk mengisi kekosongan nilai spiritual pelajar (Saihu, Suparto, & Balgis, 2021)(Rofiq & Surya, 2019) (Rofi, Prasetya, & Setiawan, 2019).

Sebagai fenomena dakwah Islam, penelitian Jama' Tabligh sudah banyak dilakukan, diantaranya dapat peneliti paparkan: pertama, penelitian yang menelaah konsep dakwah Jama' Tabligh (Sulfikar, 2018; Latif & Fatmawati, 2020; Junaedi, 2013); *kedua*, penelitian yang menfokuskan pada *keburuj* (Cucu, 2017; Yusuf, 2017; Marzaki & Anwar, 2020); *ketiga*, penelitian yang menfokuskan pada peran wanita dalam gerakan dakwah Jama' Tabligh (Ma'mun, 2020; Darise & Macpal, 2019; Sembiring, 2018). Kajian artikel ini berfokus pada upaya mengungkap realitas pola penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh Jama' Tabligh (JT) dalam rangka membantu lembaga pendidikan agar peserta didik berperilaku sesuai dengan aturan dan nilai-nilai Islam, sehingga dapat memberikan yang terbaik bagi masyarakat di mana mereka tinggal.

Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Jama'ah Tabligh dalam penanaman pendidikan karakter, khususnya dalam konteks menghadapi penurunan moral di kalangan pelajar. Dengan memahami pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan seperti sekolah dan madrasah dalam meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam literatur pendidikan karakter dan pendidikan agama, serta dapat membantu praktisi pendidikan dalam merancang dan menerapkan strategi pendidikan yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. (Sugiyono, 2019) Pendekatan penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualisasi nilai pendidikan karakter yang terungkap dalam realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar ukuran formal.

Analisis data menggunakan model sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles Matthew, Huberman, & Saldana, 2014). Subjek penelitian ini adalah anggota JT di Kecamatan Pasean, Wali Murid, Amir yang berperan sebagai pemimpin JT di kecamatan Pasean, dan informan kunci terdiri pelajar yang menjadi anggota JT, dewan guru di madrasah yang menjadikan *khuruj* sebagai kegiatan pembinaan karakter, pengelola madrasah (ketua Yayasan, Kepala madrasah/Sekolah).

Research Results

Khuruj Ijtihad Baru dalam Dakwah Islam

Pemikiran Syaikh Ilyas tentang metode apa yang seharusnya dilakukan kepada umat Islam supaya dapat kembali berperilaku Islam, dipikirkannya ketika berada di kota Madinah al-Munawaroh dan beri'tikaf (bermalam) di Masjid Nabawi selama tiga hari, dan waktu itu ia berumur 46 tahun (Nomani, 1978). Selama di sana Syaikh Ilyas selalu merenungkan ayat 104 dan 110 dari surat Ali-Imran, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya konsep *khuruj fii sabilillah*:

"Dan bendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Ali-Imran: 104)

Khuruj fii sabilillah yang digagas oleh Syaikh Ilyas adalah berpindahannya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya di pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan yang lainnya, demi meningkatkan iman dan amal shaleh semata-mata karena Allah. Dengan mengambil dasar dari surat Ash-Shaf ayat 10 sampai 12

“Wahai orang-orang yang beriman!, Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung”.

Bersandar dari ayat-ayat tersebut Syaikh Ilyas memberanikan diri untuk membentuk suatu jamaah yang tidak terikat dengan organisasi apapun, tidak ada donatur untuk membiayai pergerakan mereka, tidak ada nama dalam pergerakan mereka yang ada hanya berkorban harta, diri dan waktu untuk keluar di jalan Allah. Berawal dari pemikiran inilah akhirnya mulai dari kota Saharnapur, Syaikh Ilyas mengumpulkan beberapa orang dari daerah ini untuk keluar di jalan Allah dengan keliling dari masjid ke masjid, dari kampung ke kampung dan semakin berkembangnya pergerakan ini maka gerak mereka tidak hanya dari kampung ke kampung tetapi sudah mulai dari negara ke negara. Pemikiran Syaikh Ilyas semakin diterima oleh banyak masyarakat Islam India karena didorong oleh keuntungan-keuntungan yang dijanjikan apabila melakukan *khuruj* yang diambil dari hadis Rasulullah SAW: Dari Anas RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *”Sekali perjalanan pagi ataupun sore hari di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan seisinya”* (Al-Kandahlawi, 2007)

Kritik Jama' Tabligh terhadap Konsep Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan

Untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa, secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan diatur dalam peraturan perundang-undangan. Sesuai Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Dalmeri, 2019)

Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1996). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar

dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Lickona, 1999). Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak tau Pendidikan Moral (Baharun, 2017).

Persoalannya, sampai saat ini bangsa Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional; Pendidikan nasional bertujuan untuk mendidik manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan (Tobroni, 2008). Beberapa kasus yang mengemuka dalam beberapa bulan terakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya berhasil. Komisi Pelindungan Anak (KPAI) mencatat berdasarkan data pengaduan masyarakat, pada tahun 2019 berjumlah 4.369 kasus, tahun 2020: 6.519 kasus, dan tahun 2021 mencapai 5.953 kasus (“Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022,” 2022).

Masalah lainnya, adalah penggunaan narkoba dikalangan pelajar yang menunjukkan tren kenaikan signifikan, Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis temuannya, bahwa penggunaan narkoba dikalangan proporsi milenial atau generasi muda hanya 20%, dan sekarang meningkat 24%-28%. Persentase itu kebanyakan anak-anak dan remaja (BNN, 2019).

Masalah krisis moral lainnya yang terjadi di Indonesia adalah perilaku seksual di kalangan pelajar, data yang dirilis oleh Kompasiana yang menyatakan bahwa 63% remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seks pra nikah (Kompasiana, 2014).

Khuruj Fisabilillah. Pola Pendidikan Karakter Ideal

Pada hakikatnya JT tidak memiliki konsep pendidikan yang bisa menjadi referensi untuk menelaah model pembinaan karakter yang diterapkan. Saat penulis melakukan wawancara dengan aktivis JT dan menayakan konsep pendidikan karakter yang diterapkan, aktivis JT menyatakan bahwa pendidikan yang diterapkan seperti apa yang diterapkan Nabi dan para sahabat. Dalam pandangan JT Pendidikan yang ada saat ini terbukti gagal mencetak generasi yang memiliki akhlakul karimah. Pendidikan yang ada sekarang hanya akan menjauhkan

peserta didik dari Allah karena yang mereka bicarakan hanya kebesaran dunia. Padahal pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad selalu menekankan pentingnya Tauhid”¹

Senada dengan pandangan JT di atas salah satu Amir JT menyatakan bahwa pendidikan yang ada sekarang tidak akan menghadirkan hidayah, di sekolah-sekolah peserta didik hanya akan diajari ilmu pengetahuan. Sehingga peserta mereka hanya mempunyai kemampuan ber retorika dengan baik, peserta didik disiapkan untuk berkompetensi di dunia kerja. Sedangkan pendidikan pada zaman Nabi, para sahabat disiapkan untuk berkompetensi untuk kebutuhan akhirat.

Selain mengkritisi orientasi pendidikan yang berkembang saat ini, JT juga memberikan gambaran tentang tempat yang *afdbol* untuk dijadikan tempat untuk memberikan pemahaman agama. Menurutnya tempat terbaik adalah masjid, selain karena masjid merupakan rumah Allah, memberikan pengajaran di masjid juga memiliki nilai sunnah, karena Nabi dahulu biasa memberikan pengajaran agama di masjid.

Prinsip pendidikan yang dikembangkan JT berawal dari keyakinan bahwa pendidikan harus bersumber dari Islam seperti yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat. Yang tidak mengalami pengurangan atau penambahan sedikitpun. Konsep “Islam Kaffah” yang menjadi ideologi utama JT telah mengilhami corak pendidikan yang diterapkan selama kaktivis JT berada dalam perjalanan dakwah (*khuruj*)

Menelaah sistem pembinaan karakter kader JT dari kalangan pelajar terlebih dahulu harus menelaah sistem *khuruj* yang menjadi ciri khas JT. Pengkaderan model *khuruj* yang secara resmi di produksi oleh JT. Secara umum mengikuti tiga tahapan: pertama *khuruj* selama tiga hari, ini biasanya kader akan dikenalkan dengan berbagai program JT, dan keutamaan berdakwah dengan mengamalkan sunnah. Tahapan kedua, 40 hari. Tidak banyak inovasi yang dilakukan JT dalam tahapan yang kedua tetapi bagi anggota JT yang melakukan *khuruj* empat puluh hari diberi kebebasan untuk memilih dua model *khuruj*, *khuruj* seperti biasa atau dengan jalan kaki.

Tahapan yang ketiga, 4 bulan. Masih tidak berbeda dengan sistem *khuruj* pada tahapan pertama dan kedua, *khuruj* selama 4 bulan, bisa dilakukan di dalam negeri atau luar negara, prioritas negara yang dituju adalah India, Banglades, dan Pakistan. Untuk tahapan yang ketiga JT tidak menekankan keikutsertaan anggota yang masih berada dalam pendidikan formal,

biasanya pelajar yang menempuh pendidikan di pesantren yang dikelola oleh kader JT yang melakukan *keburuj* selama 4 bulan.

Aktivitas anggota JT selama *keburuj* dapat digambarkan sebagai berikut: *pertama* sebelum keberangkatan *keburuj*, JT akan melakukan pemantapan (*bayan hidayah*), yang dilakukan di masjid yang menjadi tempat pemberangkatan Jama'ah (*mahallab*). *Bayan hidayah* biasanya dilakukan sebelum anggota diberangkatkan untuk *keburuj fisabilillah*. Anggota yang diberangkatkan diberi pesan-pesan tentang pentingnya dakwah dan adab-adab ketika berada dalam misi dakwah, serta pentingnya untuk taat pada amir selama perintahnya tidak bertentangan dengan ketetapan Allah dan Rasulnya. Tidak ada anjuran atau konsep khusus dalam *bayan hidayah*. Setelah penyampaian bayan hidayah berlansung sekitar satu jam, anggota diminta untuk menunjuk amir yang diinginkan. Bayan hidayah biasanya ditutup dengan do'a bersama.

Kedua, adalah ketika anggota sudah sampai di masjid tujuan. Anggota dianjurkan untuk sholat Sunnah dua roka'at, sedangkan amir bertugas menemui ta'mir masjid untuk meminta izin. Kegiatan berikutnya musyawarah untuk menentukan tugas yang harus diemban anggota, ada beberapa hal yang dimusyawarahkan yaitu: akomodasi yang harus dikeluarkan anggota selama dalam perjalanan, kegiatan jaulah, pembaca hadist setelah sholat, dan pematiri setelah sholat magrib.

Penekanan JT selama *keburuj* adalah enam hal pokok yang menjadi esensi dari JT yaitu yakin terhadap kalimat *laailaha illallah muhammadur rasulullah* (tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah), *sholat khusu' dan kbudbu'* Sholat adalah hubungan langsung antara hamba dengan *Kbaliqnya*. *Khusu'* adalah konsentrasi penuh, hati dan perasaan diawasi oleh Allah, merasakan keagungan-Nya, mensyukuri belas kasih-Nya, merenungi makna Al-qur'an yang sedang dibaca dan didengarkan, memahami dzikir-dzikir yang diucapkan termasuk *takbir, tahmid, dan tasbib*. Seolah-olah sedang berhadapang langsung dengan Allah. *Kbudbu'* adalah merendahkan diri sebagai tanda kepatuhan, tunduk terhadap kebesaran Allah (Rieza, 2022). *Ilmu ma'adz dzikir* Ilmu dan dzikir adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu ibarat jalan dan dzikir adalah cahanya. Apabila berjalan di dalam kegelapan tanpa bantuan cahaya niscaya tersesat. Ilmu tanpa dzikir akan sia-sia dan dzikir tanpa ilmu akan tersesat (Shahab, 2010)

Ikromul Muslimin, menunaikan hak-hak sesama Muslim, tanpa mengharapkan hak-hak kita ditunaikan. Sifat ikrom yang terendah adalah bersabar dan tidak merepotkan orang lain. Menyusahkan orang lain akan merusak amal dan di akhirat kelak akan dipertanggung

jawabkan (Shahab, 2010). *Tashihun Niyah* adalah meluruskan, memperbaiki, dan membersihkan niat. Pada awal beramal, ditengah beramal, dan sesudah beramal. Iklas beramal adalah suatu rahasia antara hamba dengan Rabbnya yang malaikatpun tidak tahu. Ikhlas adalah ruh jiwa dari seluruh amal ibadah yang tidak disertai dengan ikhlas dalam mengerjakannya, ibarat bangkai yang diserahkan kepada Allah (Yusuf, 2017). *dakwah wat tabligh* Sifat yang terakhir dan menjadi ciri yang khas dari gerakan ini adalah tabligh, yang berarti mengajak dan menyampaikan Islam ke berbagai tempat melalui perjalanan dakwah (Al-Attas & Anderson, n.d.)

Ketiga, rangkaian *khuruj* ditutup dengan *Bayan khobsi* dilakukan setelah aktivis JT selesai dari misi dakwah sebelum mereka pulang kerumahnya. Dalam bayan khobsi biasanya para aktivis JT ditanya tentang pengalamannya selama berada dalam misi dakwah serta disampaikan pentingnya Hikmat (melayani keluarga), dan pentingnya menghidupkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran *Khuruj* sebagai Pembinaan Karakter Pelajar

Pada awalnya, ajaran-ajaran karakter berlandaskan nilai keislaman diberikan ketika anggota JT melalui kegiatan *bayan* yang diadakan di masjid, materi bayan dalam setiap kesempatan tidak memiliki perbedaan yang signifikan bahkan cenderung monoton, fokus utama materi adalah pengenalan konsep tauhid dan kerelaan untuk berkorban di jalan Allah. Biasanya acara bayan diadakan selepas sholat magrib, setelah penyampaian melalui media bayan selesai anggota diajak untuk diperkenalkan dengan *khuruj* selama tiga hari.

Khuruj memiliki fungsi yang sangat besar dalam menata dan menjaga kelangsungan gerakan JT di kecamatan Pasean. Dalam usaha pelebaran sayap gerakan JT ke wilayah pelajar, JT melakukan inovasi dalam *Khuruj*. Inovasi *khuruj* untuk kalangan pelajar menyentuh dua hal pokok. *Pertama*, penyesuaian waktu *khuruj*. Di kalangan pelajar ketentuan lamanya *khuruj* memiliki perbedaan dengan masyarakat pada umumnya. *Khuruj* untuk pelajar dilaksanakan mulai hari Sabtu sore sampai Senin pagi. *Kedua*, penyesuaian materi *khuruj* yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajar, biasanya *amir* rombongan *khuruj* di kalangan pelajar diambil dari anggota yang juga aktif di lembaga pendidikan.

Para pelajar yang aktif dalam kegiatan *khuruj* tidak akan canggung lagi menggunakan pakaian putih, berjenggot, memakai simbol-simbol keagamaan yang disegarkan kembali dengan hadirnya JT, seperti pengucapan salam, bersiwak. Anggota JT memiliki pemahaman segala sesuatu yang mereka kerjakan adalah Sunnah nabi dan sahabat. Perubahan perilaku

pelajar yang mengikuti *kburij* telah memberikan warna baru bagi madrasah. Perubahan tingkah-laku pelajar setelah mengikuti *kburij* menyebabkan banyak madrasah di kecamatan Pasean menjadikan kegiatan *kburij* sebagai kegiatan yang wajib diikuti siswa.

***Khuruj* dan Nilai Budaya Masyarakat**

Sampai saat ini belum ditemukan pertentangan yang berarti antara kebijakan *kburij* JT dengan pengelola sekolah/madrasah. Pertentangan justru terjadi dengan wali murid yang belum mengenal JT, seperti yang terjadi di MA Mansyaul Ulum.

Kondisi ini diperparah ketika K. Ahmad yang menjadi pimpinan komite di MA. Mansyaul Ulum tidak begitu mengetahui tentang *kburij*. Sehingga tujuan lembaga untuk menanamkan nilai karakter melalui kegiatan *kburij* dipandang sebagai langkah yang menyimpang, wibawa K. Ahmad sebagai tokoh masyarakat dan tokoh Agama di waru timur yang merupakan basis siswa bagi MA. Mansyaul Ulum telah menciptakan kekawatiran tersendiri dikalangan pengelola lembaga.

Terjadinya disintegrasi antara JT dengan wali murid di MA Mansyaul Ulum telah menimbulkan gesekan dan pergeseran yang tajam dalam masyarakat. Wali murid mengklaim bahwa penyelenggaraan pembinaan karakter melalui kegiatan *Khurij* telah melanggar aturan-aturan yang ada di MA. Mansyaul Ulum.

Ketidak harmonisan hubungan JT sebagai penyelenggara kegiatan *Khurij* di MA. Mansyaul Ulum dengan wali murid, menyebabkan JT menjadi gerakan dakwah yang semakin termarginalkan dalam berbagai kegiatan pelajar. JT menjadi terkesan gerakan yang bertentangan dengan doktrin agama, penekanan pada anjuran berperilaku zuhud dan mengenyampingkan kehidupan dunia, menjadi penyebab kegiatan *kburij* dianggap kurang menyentuh kebutuhan pelajar.

Anggota JT dan masa depannya dalam pandangan wali murid terlihat begitu suram dan tidak menjanjikan kesenangan materi. JT hanya menjanjikan kebahagiaan akhirat yang sangat abstrak bagi generasi muda. Balasan pahala dan kesenangan di surga tidak mampu menggugah kesadaran mereka untuk semakin mendekatkan diri ke gerakan dakwah JT. Dalam pandangan mereka lembaga pendidikan formal lebih menjanjikan masa depan yang lebih baik dibandingkan JT yang hanya berbicara mengenai akhirat. Dengan skill yang diberikan oleh lembaga pendidikan formal, dirasakan lebih meningkatkan kepercayaan diri mereka menghadapi hidup. Lembaga pendidikan formal bagi mereka akan sangat menentukan terhadap setting masa depan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan yang

penuh tantangan. Meskipun kegiatan JT di MA. Mansyaul Ulum tidak mengganggu kegiatan madrasah akan tetapi cara pandang yang berikan JT kepada anggotanya dianggap akan menjadi penyebab pola berfikir yang fasis di kalangan pelajar.

Pada dasarnya, ada dua faktor yang mempengaruhi menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan *khuruj* sebagai pembinaan karakter pelajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama, faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari JT itu sendiri, artinya menurunnya minat masyarakat terhadap JT lebih disebabkan oleh kurangnya arahan JT terhadap anggotanya dalam mencari kehidupan dunia, bahkan banyak kasus dimana keluarga anggota JT mengeluhkan semangat/etos kerja anggota JT, hal inilah yang menjadi keawatiran dikalangan wali murid MA. Mansyaul Ulum.

Sedangkan faktor eksternal lebih berupa pengaruh dari dunia luar yang terus berubah. Masyarakat yang cenderung mengarah pada berfikir dan bertindak secara rasional dan modern telah memberikan pengaruh pada pandangan masyarakat itu sendiri terhadap JT sebagai gerakan dakwah tradisional dalam komunitas masyarakatnya. Walaupun demikian antara factor internal dan eksternal tetap merupakan faktor yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Seiring dengan perkembangan pemahaman masyarakat tentang *khuruj*, ketidak harmonisan hubungan JT dan wali murid di MA Mansyaul Ulum mulai dapat diseragamkan, penjelasan yang inten dari pihak madrasah dan anggota JT dalam tiap rapat wali murid ditambah dengan bertambahnya wali murid yang mengikuti kegiatan *khuruj*. Pada tahun 2013 MA Mansyaul Ulum menetapkan *Khuruj* sebagai syarat pengambilan ijazah.

KESIMPULAN

Pada hakikatya JT tidak memiliki konsep pendidikan karakter yang baku. JT membina para anggotanya dengan kegiatan *khuruj*. Inovasi yang menjadi pembeda JT dengan gerakan dakwah lainnya adalah dikenalkanya metode *khuruj* sebagai kegiatan dakwah khas JT. Metode *khuruj* merupakan hasil dari penafsiran Muhammad Ilyas Al-Kandahlawi dalam memahami beberapa ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Hal lain yang menjadi ciri khas JT adalah kewajiban berdakwah. Dalam pandangan JT setiap orang Islam yang baligh memiliki tanggung jawab untuk berdakwah. Sedangkan usaha gerakan JT dalam pembinaan karakter pelajar, *pertama*, anjuran untuk mencontoh perilaku nabi dan sahabat *kedua*, dengan menekankan pada pentingnya kehidupan zuhud, pola pikir yang menghendaki keyakinan

secara utuh pada ketetapan taqdir. *Ketiga*, untuk mengikis sikap pelajar yang individualis dan hidones, JT menanamkan nilai-nilai ikromul muslimin.

Fenomena lain yang peneliti temukan adanya hubungan antara *keburuj* dan perubahan individu dikalangan pelajar. Pendekatan tarekat yang digunakan JT untuk membina anggotanya mampu membentuk kezuhudan dan militansi. Selain karena konsep gerakan dakwah yang lunak bahkan cenderung menghindari pembicaraan khilafiyah. Kader JT yang memiliki loyalitas menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dakwah JT di kalangan pelajar. Sistem pembinaan karakter yang diterapkan JT melalui kegiatan *keburuj* dianggap mampu membuat perubahan dikalangan pelajar yang mengikuti *keburuj*, banyak kader JT kalangan pelajar yang awalnya berperilaku menyimpang dan sulit untuk dikendalikan oleh pihak madrasah, setelah mengenal JT mereka sedikit demi sedikit mengalami perubahan, meskipun hanya terbatas pada aktifitas keseharian. Fenomena lain yang patut diberi apresiasi adalah semangat beribadah para aktivis setelah selesai melakukan *keburuj*. Aktivis JT menyakini bahwa *keburuj* merupakan langkah memperbaiki iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Al-Attas, S. N., & Anderson, B. (n.d.). Ahmad, Ustaz Abdurrahman, Ustaz Ali Mahfudzi and Ustaz Harun Ar-Rasyid,(eds.), Himpunan Fadhilah Amal Maulana Muhammad Zakariya al-Khandalawi. Jogjakarta: Ash-Shaff Publishers, 2003. Alatas, Syed Hussein, 'On the Need for a Historical Study of Malaysian I.
- Al-Kandahlawi, M. M. Y. (2007). *Muntakhab Abadis Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama, cetakan II, (terj.) ustadz Ali Mahfudzi*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Asry, N. (2019). Model Gerakan Dakwah di Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(1).
- Baharun, H. (2017). Total moral quality: A new approach for character education in pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- BNN. (2019, August 12). Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkatkan. *Bnn.Go.Id*. Retrieved from <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. (2022, January 24). *Komisi Perlindungan Anak (KPAI)*. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Cucu, C. (2017). Budaya Khuruj Jama'ah Tabligh: Dialektika Antropologis Dakwah Islam. Khatulistiwa.
- Dalmeri. (2019). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Darise, G. N., & Macpal, S. (2019). Masturah; Kerja Dakwah Istri Jamaah Tabligh. *Farabi (e-Journal)*, 16(1), 54–74.
- Daulay, N. (2015). Pendidikan karakter pada anak dalam pendekatan Islam dan Psikologi. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(1).
- Engkizar, E., Munawir, K., Kaputra, S., Arifin, Z., Syafril, S., Anwar, F., & Mutathahirin, M. (2021). Building of Family-based Islamic Character for Children in Tablighi Jamaat Community. *Ta'dib*, 24(2), 299–310.
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Silivangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Silivangi Bandung*, 3(1), 21–37.
- Juliyanti, A. (2022). Strategi dakwah organisasi Muhammadiyah dalam kaderisasi pemuda di Kota Bima NTB. UIN Mataram.
- Junaedi, D. (2013). Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh. *Quran and Hadith Studies*, 2(1), 1.
- Kompasiana. (2014). 63 Persen Remaja Di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah. Retrieved January 5, 2023, from https://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/54f91d77a33311fc078b45f4/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah
- Latif, I., & Fatmawati, F. (2020). Argumentasi Konsep Jihad Jamaah Tabligh di Kecamatan Minasatene, Pangkep Sulawesi Selatan. *Mazhabibuna*, 151–163.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*,

- 20(4), 77–84.
- Ma'mun, S. (2020). Konsep Keluarga dan Perempuan dalam Perspektif Jamaah Tabligh: Analisa Normatif-Sosiologis. *Salatiga: LAIN Salatiga*.
- Marzaki, M., & Anwar, H. (2020). Pemenuhan Nafkah Lahir Istri Jama'ah Tabligh Saat ditinggal Khuruj Fi Sabilillah (Studi kasus di Kecamatan Kwandang). *AS-SYAMS*, 1(2), 137–153.
- Miles Matthew, B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mizan, A. I. (2011). Melacak akar radikalisme dalam gerakan Islam modern. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 53–70.
- Nomani, M. M. (1978). *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Iyas Rah, A; Menggagas dan Mengembangkan Usaha Dakwah Rasulullah SAW*. Bandung: Zaadul Ma'ad.
- Rieza, R. (2022). *Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Konsep Khuruj Fi Sabilillah Jamaah Tabligh)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Ro'uf, A. M. (2007). Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia Pasca Orde Baru. *Ulumuna*, 11(1), 157–176.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414.
- Rofiq, M. H., & Surya, P. (2019). Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 65–81.
- Rubaidi, R. (2011). Variasi gerakan radikal Islam di Indonesia. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 33–52.
- Saifuddin, S. (n.d.). Kekerasan Atas Nama Tuhan (Studi Kasus Kekerasan FPI Yogyakarta). *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia*, 1(1).
- Saihu, M., Suparto, S., & Balgis, L. F. (2021). Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001), 181–198.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Studi Tentang Pelembagaan Substansi Budaya Organisasi Dalam Konsep Learning Organization. *Reflektika*, 17(1), 63–94.
- Sayekti, I. C., Malaya, K. A., Jannah, A. M., & Wicaksono, A. G. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Project Based Activity. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 176–181).
- Sembiring, M. (2018). Komunikasi Perempuan Jamaah Tabligh Sebagai Agen Dakwah Di Kota Langsa. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 64–83.
- Shahab, A. N. M. I. (2010). *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Untuk Membentuk Sifat Imaniyah. Abu Sayyid Akmal, Bandung: Pustaka Ramadhan*. Bandung: Pustaka Ramadhon.
- Sugiyono. (2019). *Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Sulfikar, A. (2018). Rekonseptualisasi Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Kota Palopo. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 1(2), 159–172.
- Suryadi, A., & Qamar, S. (2021). Harun Nasution Islamic Education Thinking: Postgraduate Presentation In Religious College. *International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 37–42.
- Suryana, C. (2021). Politik sebagai Dakwah: Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS). *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Tobroni, A. S. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*. UMM Press.
- Yusuf, M. (2017). Gerakan Khuruj Fi Sabilillah Sebagai Upaya Edukasi Membentuk Karakter Masyarakat: Studi Kasus Dakwah Jama'ah Tabligh Temboro Magetan Melalui Pendekatan Framing. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 165–194.